

PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN DI ERA **AI**



Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN DI ERA AI

**Tarsisius Sarkim,
Itje Chodidjah, dkk.**



PENERBIT PT KANISIUS

Pendidikan yang Memanusiakan di Era AI

1025002119

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Buku ini diterbitkan dalam kerja sama FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan PT Kanisius.

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	29	28	27	26	25

Tim Penulis	Tarsisius Sarkim	Itje Chodidjah
	Eko Budi Santoso, SJ	Anton Haryono
	Laurentius Saptono	Catharina Wigati Retno Astuti
	Titik Kristiyani	HJ. Sriyanto
	Ign. Edi Santoso	Paulus Wiryo Priyotamtama, SJ
	Lucianus Suharjanto, SJ	Y.B. Adimassana
	Carolus Borromeus Mulyatno, Pr.	R. Budi Sarwono
	Willy A. Renandya	Yuseva Ariyami Iswandari
	B. Widharyanto	Setya Tri Nugraha
	Heri Priyatmoko	Albertus Bagus Laksana, SJ
	Anindito Aditomo	Cecilia Paulina Sianipar
	Marcellinus Andy Rudhito	FX. Risang Baskara
Tim Editor	Markus Budiraharjo	
	Yuseva Ariyami Iswandari	Apri Damai Sagita Krissandi
Desainer	Flora Maharani	
	Antonius Galih	

ISBN 978-979-21-8555-3

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Prakata

Pendidikan calon guru berperan penting dalam menghasilkan guru-guru yang kompeten, berdedikasi serta berkomitmen pada perkembangan murid secara utuh. Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk merefleksikan berbagai aspek pendidikan di Indonesia. Selain itu, melalui buku ini diharapkan pembaca menemukan ide-ide kreatif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan menemukan solusi terhadap persoalan pendidikan sesuai dengan konteks masyarakat dewasa ini. Seluruh upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mencari solusi masalah tersebut ditempatkan dalam kerangka cita-cita mewujudkan masyarakat yang makin bermartabat.

FKIP USD mengucapkan terima kasih kepada para penulis dengan berbagai latar belakang ilmu dan pengalaman. Mereka terdiri atas dosen FKIP USD, dosen dari fakultas-fakultas lain di luar FKIP USD, dan juga penulis yang berasal dari luar USD dengan berbagai latar belakang profesi, yaitu guru, dosen dan pribadi-pribadi yang terlibat dalam pengambil kebijakan pemerintah.

Koordinator tim penulis, editor, dan *reviewer* melalui komunikasi yang intensif dengan para penulis telah membuat tulisan-tulisan memiliki format yang konsisten dalam tata tulis. Selain itu, tim tersebut telah mengusahakan agar setiap tulisan memiliki kontribusi dalam membangun benang merah dengan tema dari buku ini. FKIP USD mengucapkan terima kasih dan memberikan

apresiasi setinggi-tingginya untuk semua usaha penuh dedikasi yang telah dilakukan oleh koordinator tim penulis, editor, dan *reviewer*.

Penerbitan ini dapat diwujudkannyatakan karena adanya dukungan dan kerja sama dengan PT Kanisius. FKIP USD menyampaikan terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang telah diberikan oleh PT Kanisius sebagai mitra yang terus mendukung perkembangan FKIP USD. Kami berharap buku ini bermakna bagi para pembaca dan memberi warna dalam pembicaraan mengenai pendidikan guru di Indonesia, salah satunya dalam upaya mewujudkan cita-cita membangun pendidikan yang makin berkualitas sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

Tarsisius Sarkim

Kata Pengantar

"Students don't care how much you know until they know how much you care"

(John C. Maxwell)

Guru adalah pelaku penting di dalam sistem pendidikan. Kurikulum bisa silih berganti, akan tetapi fasilitator utama pembelajaran adalah guru. Bahkan di dalam ekosistem pendidikan yang sarat dengan pemanfaatan teknologi di era sekarang, peran guru yang mampu membangun interaksi transformatif dan berkesadaran tidak dapat digantikan oleh teknologi. Interaksi yang dibangun dengan penuh kesadaran oleh kedua pihak untuk saling memanusiakan merupakan inti dari pendidikan, karena **pendidikan pada hakikatnya haruslah bersifat transformatif**.

Driyarkara, rektor pertama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma merumuskan pendidikan sebagai proses *memanusiakan manusia muda*. Filosofi tersebut memberi inspirasi bagi banyak praktisi pendidikan di Indonesia. Keyakinan dasar tersebut kemudian diwujudkan dalam rumusan *mengangkat manusia ke taraf insani*, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Selain

itu, filosofi ini berakar pada prinsip bahwa pendidikan hanya dapat terjadi apabila didasari oleh sikap dasar cinta, yakni rasa cinta dan kepedulian terhadap peserta didik. Dengan kata lain, hubungan antara pendidik dan peserta didik harus dibangun atas dasar kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Kesadaran akan besarnya peran pendidik dalam membentuk generasi muda bangsa juga menjadi perhatian utama Driyarkara. Dalam pidato pembukaan PTPG Sanata Dharma, beliau menegaskan bahwa pendidikan calon guru merupakan pilihan yang strategis untuk membangun bangsa. Melalui pendidikan, khususnya dalam menyiapkan guru yang bermutu, diharapkan Sanata Dharma dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan pendidik yang profesional dan berdedikasi. Dengan demikian, para lulusan PTPG Sanata Dharma tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

Pentingnya peranan guru di dalam sistem pendidikan diungkapkan dengan sangat jelas oleh Driyarkara dalam pidato Pembukaan PTPG Sanata Dharma sebagai berikut.

"Mereka harus dapat mempertahankan, merawat, dan memperkembangkan sendi-sendi yang baik dari kebudayaan kita yang asli; mereka harus mencari dan memberi perpaduan antara yang lama dan yang baru, mereka harus membimbing generasi muda dengan jalan seimbang. Singkatnya, peralihan bangsa kita sebagian berada di tangan mereka. Mereka dapat memberi andil besar, tetapi juga dapat sangat merugikan; mereka dapat menimbulkan, tetapi juga menenggelamkan; mereka dapat menjunjung, tetapi juga menjerumuskan generasi muda kita" (hal. 320).

Keyakinan tentang pentingnya peran guru di dalam sistem pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Driyarkara tersebut terus dihidupi sampai saat ini. Hal ini menjadi alasan pentingnya mengembangkan pendidikan guru yang bukan hanya menguasai kompetensi ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya, tetapi juga disertai sikap-sikap dasar serta pilihan-pilihan nilai etis yang benar sebagai pendidik serta keberanian dan kemampuan untuk menyatakannya dalam tindakan nyata.

Tantangan untuk membantu calon-calon guru membangun filosofi, keyakinan, dan pilihan etis yang benar serta kemampuan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata di dalam konteks masyarakat dewasa ini makin nyata. Tantangan tersebut misalnya muncul dari keberadaan kecerdasan buatan (AI) yang di satu sisi sangat membantu berbagai pekerjaan guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi juga berpotensi disalahgunakan dan dapat melemahkan kemampuan-kemampuan dasar manusiawi. Tantangan lain adalah keberadaan media sosial yang tidak hanya menyediakan informasi beragam dan instant tetapi juga membawa konsekuensi pada makna kebenaran (*post truth*). Di samping tantangan-tantangan baru yang muncul sebagai implikasi dari kehadiran berbagai aplikasi dan platform tersebut, tentu tantangan klasik dalam pembelajaran seperti membangun gairah belajar dan membangkitkan kemampuan-kemampuan dasar, misalnya berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta berkomunikasi tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam pendidikan guru masa kini dan masa depan.

Pendidikan guru tidak bisa dilepaskan dari ekosistem pendidikan secara keseluruhan, sistem dimana para guru berkarya. Oleh karena itu, buku yang diterbitkan dalam rangka memperingati 70 tahun berdirinya pendidikan guru di Sanata Dharma ini memuat beberapa teman besar, yaitu: **Guru dan Pembelajaran, Pedagogi, Kebijakan Pendidikan dan Kurikulum, serta Pengaruh Perkembangan Teknologi pada Pendidikan.**

Bagian pertama memuat artikel-artikel berisi tentang guru dan pembelajaran. Guru dan pembelajaran ditempatkan pada satu bagian karena pembelajaran tidak sekadar metode atau langkah-langkah teknis dan praktis, melainkan juga melibatkan guru sebagai pelaku dari suatu proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan makna pedagogi yang dibahas pada bagian pertama. Pembelajaran mengenai materi yang biasa dengan metode yang kelihatannya sederhana atau klasik dapat membawa dampak besar bagi peserta didik, apabila dibawakan oleh guru dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Keyakinan ini sejalan dengan pentingnya peran guru.

Pedagogi bukan sekadar ilmu dan teknik tentang mengajar, melainkan lebih luas, mencakup keyakinan yang dimiliki oleh seorang pendidik mengenai hakikat dan tujuan pendidikan, pemahaman tentang murid dan konteksnya serta pemahaman tentang cara-cara membantu murid berkembang secara optimal. Pedagogi tidak terbatas pada pengetahuan pendidik melainkan juga nilai-nilai dan sikap pendidik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, artikel-artikel yang memuat aspek pedagogi ditempatkan pada **bagian kedua** buku ini.

Artikel-artikel yang memuat kebijakan pendidikan dan kurikulum ditempatkan pada **bagian ketiga**. Aktivitas pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah tentang pendidikan. Materi yang diajarkan, metode yang diterapkan, serta cara guru melakukan asesmen dan evaluasi sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang berubah berakibat pada perubahan praksis pendidikan dan pembelajaran di dalam setiap kelas di Indonesia.

Artikel-artikel yang berisi pembahasan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan dampaknya bagi pendidikan dimuat pada bagian keempat. Pembahasan pada artikel-artikel tersebut tidak hanya berisi mengenai apa dan bagaimana menggunakan teknologi untuk membantu murid belajar,

tetapi juga bagaimana teknologi dipergunakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kebermanfaatan serta kode etis.

Melalui artikel-artikel yang dimuat di dalam buku ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan inspirasi agar makin mampu untuk berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Hongki Julie

Tarsisius Sarkim

© PT KANISIUS

Daftar Isi

Prakata	5
Kata Pengantar	7
Daftar Isi	13

Bagian I GURU DAN PEMELAJAR

Pendidikan Guru untuk Pendidikan Berorientasi pada <i>Human Flourishing</i>	16
Tuntutan Profesionalisme Guru: Menjadi Pemelajar Sejati.....	33
Spiritualitas Guru: Panggilan, Cinta, dan Keteladanan dalam Dunia Pendidikan .	46
Guru Agen Perubahan: Guru Tanggap Zaman	59
Kesejahteraan Guru dan Kualitas Pendidikan Jenjang Menengah di Indonesia.....	71
Membangun Komunitas Belajar Kolaboratif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru	87
Pendidikan Positif untuk Kelas yang <i>Flourishing</i>	100
Mengubah Wajah Pembelajaran di Sekolah Katolik.....	113
Perangkat Multimedia dalam Pembelajaran.....	126

Bagian II PEDAGOGI

Pendidikan Kontekstual Menghadapi Tantangan Krisis Ekologi Planet Bumi	140
Spiritualitas Kosmis sebagai Standar Etis Filsafat Pendidikan FKIP USD di Era <i>Post-Trust</i>	152
Teori Belajar untuk Pembelajaran di Era Digital Belajar dan Pembelajaran Mendalam	168

Visi Kemanusiaan Pedagogi Ignasian untuk Menavigasi Generasi Muda pada Era <i>Post-Truth</i>	182
Membaca Papua dari Pedalaman: Refleksi Pendidikan dari Pedalaman Asmat Papua Selatan	196
Bagian III KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM	
Strategi Membangun Resiliensi Siswa di Abad ke-21.....	210
Literasi Membaca Klasik dan Kontemporer dalam PISA dan AKM: Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia	224
Peningkatan Kompetensi Interkultural Melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam.....	238
Pendidikan <i>Salah Keadan</i> : Van Lith dan AMS A-1 di Surakarta 1926-1932.....	250
Bagian IV PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PADA PEMBELAJARAN	
Negotiating Hope with Technology:.....	262
Jesuit Higher Education and the Engagement with Artificial Intelligence	262
Teknologi dan Transformasi Pendidikan di Era <i>Generative AI</i>	281
Memanusiakan Manusia Muda di Era Digital: Etika Teknologi dan Filsafat Pendidikan Driyarkara dalam Transformasi Pendidikan Tinggi Indonesia.	293
Integrasi AI dan VR dalam Pendidikan Indonesia: Mimpi atau Keniscayaan?	308
Dialog Antar-algoritma dan Jiwa: Membangkitkan Kembali Visi Pedagogis Driyarkara dalam Panggung <i>Flipped Classroom</i> di Era Kecerdasan Artifisial	319
Teknologi Pembelajaran Adaptif untuk Mendukung Kebutuhan Individual Siswa	332
Biodata Tim Penulis.....	346
Catatan.....	356

Spiritualitas Kosmis sebagai Standar Etis Filsafat Pendidikan FKIP USD di Era *Post-Trust*

Cosmic Spirituality as an Ethical Standard for the Philosophy of Education at FKIP, Sanata Dharma University, in the Post-Trust Era

Lucianus Suharjanto, SJ

Pendahuluan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma (FKIP USD) berusia 70 tahun pada tahun 2025 ini. Apa nama ilmu mendidik yang telah dilakukan oleh institusi ini sepanjang tahun-tahun karyanya tersebut? Pijakan apa yang bisa dipakai oleh FKIP untuk mengembangkan lebih lanjut praktik-praktik pendidikannya tersebut? Tulisan pendek ini merupakan upaya menggagas standar etis prinsip filosofis pendidikan untuk FKIP USD pasca usianya yang ke-70 tahun.

Filsafat Pendidikan FKIP USD pada Era 1955-2025

Sejak tahun 1980 Sanata Dharma menamai prinsip pendidikannya dengan “filsafat pendidikan Driyarkara” (*Kuantitas vs Kualitas: Suatu Planning Paper*, 1981, FKIP hlm. 14). Filsafat pendidikan Driyarkara berisi pandangan tentang a) hubungan manusiawi pendidik dan subjek didik, b) pendampingan dialogal, c) pelaksanaan diri yang autentik, bebas, dan berwawasan Pancasila, serta d) lingkungan Indonesia sebagai tempat bereksistensi (Driyarkara, 1980, hlm. 13-14). Dengan empat pandangan tersebut dikembangkan gagasan bahwa pendidikan merupakan “pendampingan anak didik dalam pemanusiaannya” (*Laporan Tahunan*, 1980, IKIP Sanata Dharma, hlm. 8). Dimensi pedagogis dalam filsafat pendidikan Driyarkara seperti terlihat dalam prinsip-prinsip tersebut meliputi identitas individu, relasi dialogal, dan negara.

Sepuluh tahun kemudian, terlihat eksplisit dalam Mukadimah Statuta Universitas Sanata Dharma bahwa pendidikan yang dilakukan di Sanata Dharma merupakan keputusan sadar institusi untuk terlibat dalam upaya negara muda Indonesia melakukan pencerdasan bangsa. Di dalam upaya pencerdasan tersebut, “Universitas Sanata Dharma menyelenggarakan pendidikan yang memungkinkan peserta didik memadukan pengembangan berbagai dimensi kemanusiaan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memiliki kepribadian yang matang, integritas moral yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan wawasan kebangsaan yang luas (*Statuta*, Universitas Sanata Dharma, 2009, “Mukadimah”). Dari rumusan statuta bisa diraba keyakinan institusi bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dimensi penting pemanusiaan anak didik. Keyakinan ini ditegaskan terutama setelah Sanata Dharma memutuskan berubah dari institusi pendidikan keguruan menjadi sebuah universitas.

Rumusan tentang profil lulusan dikembangkan menjadi *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment* (4C) setelah diperkenalkannya Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) di lingkungan Universitas Sanata Dharma sejak tahun 1996. Dari konteksnya, 4C tidak hanya merupakan rumusan atas profil lulusan. Jauh lebih luas, 4C adalah standar tata kelola institusi, standar proses, dan gambaran peristiwa pendidikan yang diharapkan terjadi di sekolah Jesuit (*The Characteristics of Jesuit Education*, 1986, #115-120). Di balik rumusan 4C tersebut adalah *magis*, yakni semangat untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan secara lebih bagi kesejahteraan umat manusia dengan memakai seluruh kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh individu dan institusi (*Ignatian Pedagogy*, 2017, hlm. 419).

Dirumuskan dari 70 tahun “mentalitas” tata kelola dan tata pamong di Sanata Dharma, pendidikan dipahami sebagai tindakan memuji, menghormati, dan mengabdikan yang dilakukan agar setiap individu mengalami kemerdekaan. Untuk tujuan tersebut, dikembangkan relasi dialogis antara pendidik dan anak didik, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran bahwa negara merupakan tempat bereksistensinya. Elemen-elemen ini membentuk sebuah prinsip filosofis pendidikan di FKIP USD: melalui relasi dialogis, pengembangan ilmu, dan pemakaian teknologi, manusia mengalami kemerdekaan yang membuatnya mampu memuji, menghormati, dan mengabdikan Tuhan di tempat ia bereksistensi.



Gambar 1 Skema Filsafat Pendidikan FKIP USD 1955-2025

Filsafat *Post-Trust* untuk Era Pasca *Post-Truth*

Apakah prinsip filosofis pendidikan di FKIP USD akan memfasilitasi sebuah formasi yang sungguh-sungguh holistik? Di era umat manusia sedang mengevaluasi kembali relasinya dengan alam dan mencita-citakan suatu “kewarganegaraan ekologis” (*Laudato Si'*, #211), bahkan mengusahakan lompatan ke “misteri” yang bisa menjadi dasar pengembangan etika ekologis dalam pendidikan (*Laudato Si'*, #210), filsafat pendidikan yang berpusat pada manusia saja tidak akan mencukupi untuk cita-cita pendidikan holistik. Mempertemukannya dengan konsep “dunia pasca-kepercayaan” (*post-trust world*) oleh Robert Seyfert (2025) dan konsep dari Peter Sloterdijk terutama yang ditulis dalam *In the World Interior of Capital* (2005) dan *You Must Change Your Life* (2013) tentang “antropoteknik” dan “hidup sebagai laku” (*practising life*), memungkinkan kajian lebih lengkap atas dimensi-dimensi dalam konsep *human excellence* (4C) Ignasian yang lebih menjelaskan untuk era *post-trust*.

Istilah “*trusting subject*” pada Seyfert dipakai untuk menamai subjektivitas manusia era kepercayaan (*trusting-world*). Pada era ini kepercayaan dipandang sebagai cara rasional menyelesaikan persoalan koordinasi sosial yang muncul dari ketidaklengkapan dan asimetri informasi (Seyfert, 2024). Untuk melangsungkan

kohesi sosial (Lih. Fukuyama, 1995; Putnam, *et al.*, 1993) dan koordinasi, manusia perlu percaya satu sama lain, termasuk percaya kepada diri sendiri (Deleuze, 1990, hlm. 18). Oleh karena itu, manusia mengenal dirinya sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang bisa bertahan hidup hanya kalau berelasi percaya. Dengan perspektif diri sebagai subjek yang percaya, manusia berelasi dengan manusia lain serta dengan entitas bukan-manusia dan yang-lebih-dari-manusia. Bedanya, relasi manusia dengan ciptaan bukan-manusia terbatas pada level fungsional mengingat tidak adanya perangkat resiprokal-seperti emosi, akal budi, kehendak, dan imajinasi pada ciptaan bukan-manusia. Di era *trusting-world*, entitas di luar manusia dipandang sebagai objek eksternal dan esensinya adalah materi eksploitasi untuk menggandakan manfaat maksimal di pihak manusia.

Kritik Seyfert adalah bahwa paradigma "*trusting subject*" ini sangat bias dengan kepentingan manusia. Bias tersebut sering ditutupi dengan sistem-sistem yang hanya memperluas kemampuan manusia dalam menjadi satu-satunya subjek, yaitu makhluk yang memandang entitas bukan-manusia dari perspektif manusia itu sendiri dan untuk kepentingan manusia. Pedagogi atau ilmu pendidikan termasuk yang ditunjuk oleh Seyfert sebagai sistem tersebut. Akibat yang ditimbulkan antara lain keretakan-keretakan kepribadian, sosial, dan ekologis. Dalam pandangan Seyfert, orientasi "egoistik" (Seyfert, 2024, hlm. 268) dan perspektif instrumental terhadap dunia oleh *trusting subject* inilah sumber dari aneka krisis zaman ini, yang merata di ranah sosial, ekonomi, ekologi, dan rohani.

Kritik Seyfert tentang era *trusting subject* itu perlu dipertemukan dengan filsafat antropoteknik yang dikemukakan oleh Peter Sloterdijk. Tujuannya agar didapatkan pijakan untuk merumuskan pandangan filosofis atau standar etis pendidikan era *post-trust*.

Dalam sistem filsafat antropoteknik menurut Sloterdijk, manusia dilihat sebagai “makhluk yang membentuk sendiri dirinya melalui berbagai macam latihan” (*self-shaping being, life in forms of practice*) (Sloterdijk, 2013, hlm. 3). Kata latihan (*practice*) dimengerti secara luas sebagai pekerjaan, perbuatan, praktik, atau tindakan. Setiap “latihan” diyakini meningkatkan kualifikasi pelaku untuk performa berikutnya. Filsafat “latihan” oleh Sloterdijk dibangun berdasar prinsip “hidup adalah laku” dan “askesis.” Istilah “askesis” secara etimologis sepemahaman dengan kata “latihan, praktik, kebiasaan, dan disiplin”.

Untuk mewadahi konsep filsafat antropoteknik tersebut, Sloterdijk memperkenalkan profil “*homo immunologicus*,” “*homo repetitivus*,” dan “*homo artista*” (Sloterdijk, 2013, hlm. 10-11, 399). Ketiganya mencirikan manusia sebagai makhluk yang “berjuang dengan dirinya sendiri karena peduli pada bentuknya.” “Kepedulian akan diri sendiri” ini (*cura sui*) tidak sama dengan egoisme. Kepedulian yang dimaksudkan adalah “kekuatan untuk membentuk diri” (*power of self-shaping*) yang merupakan satu-satunya cara mengada manusia, yakni “melampaui diri dengan memakai yang ada pada diri sendiri.” Pada *homo immunologicus*, manusia mempertahankan diri dan mereproduksi diri seperti cara manusia mempertahankan diri dengan sistem imunnya. Melalui metode imun sosial (*socio-immunological methods*, misalnya sistem hukum, solidaritas, atau kekuatan militer) dan praktik imun simbolik (*symbolic-psycho-immunological practices*, misalnya mekanisme bertahan dari kerentanan melalui narasi tentang nasib dan ketidakabadian manusia) sebagai tameng psikologis (*imaginary anticipations*), manusia melampaui diri dengan memanfaatkan kekuatan sosial dan imajinasi yang ada pada dirinya.

Pada *homo repetitivus*, bentuk terakhir seseorang merupakan hasil dari tindakan berulangnya. Kalau secara etis manusia pada abad ke-19 didefinisikan menurut “produksinya” dan pada abad ke-20 menurut “kekuatan refleksinya”, pada zaman ini orang ditentukan oleh “tindakannya.” Tindakan yang dilakukan

berulang akan berdampak peningkatan kemampuan individu tersebut untuk melakukan tindakan yang sama di kemudian hari. Tindakan bersifat generatif, yakni menambahkan kualifikasi pada kemampuan, sekaligus memperbarui yang sudah ada pada seorang individu (Sloterdijk, 2013, hlm. 183). Namun demikian, perlu upaya pada individu tersebut untuk terus-menerus membedakan antara pengulangan pasif dan yang aktif. Pengulangan pasif dilakukan karena individu sudah terbiasa, sedangkan pengulangan aktif merupakan tindakan yang dikehendaki, yang memuat di dalamnya perasaan, imajinasi, dan gerakan badan yang hampir otomatis. Pengulangan yang baik membuat individu mendapatkan “kodrat kedua” dan bahkan membuatnya mampu melakukan secara mudah apa “yang mestinya tak mungkin” (Sloterdijk, 2013, hlm. 234).

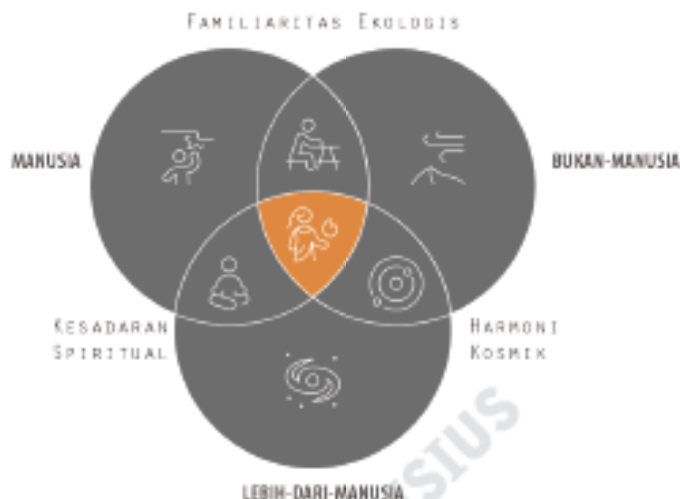
Pada *homo artista* manusia adalah makhluk akrobatik yang secara konstan mengerjakan sesuatu dalam dirinya dan untuk bentuknya. Sloterdijk memakai istilah “autoplastik” untuk menamai prinsip konstitutif perbuatan manusia dalam pembentukan diri (Sloterdijk, 2013, hlm. 320). Menjadi manusia berarti bergerak dalam kurva melengkung yang ujungnya berpengaruh pada individu yang menjalaninya. Setiap tindakan (bekerja, berkomunikasi, berpikir, merasa) memiliki aspek “asketik”, yakni “sifat melatih” pelakunya. Ibaratnya, setiap manusia yang berdiri pasti terkena oleh berat badannya sendiri.

Diri dinamis manusia seperti digambarkan oleh Sloterdijk ini memberi bentuk atas konsep “de-subjektifikasi” atau “menjadi-bukan-subjek” (*unbecoming a subject*) yang digagas oleh Seyfert (Seyfert, 2025, hlm. 274). Proses menjadi-bukan-subjek ini penting agar manusia bisa mengalami “bentuk-bentuk baru relasionalitas”, termasuk jenis keterhubungan batin dengan sesama dan ciptaan yang digambarkan oleh Santo Ignatius sebagai “pengertian yang mendalam” (*interior knowledge*) (Latihan Rohani, #233). Dari perspektif konsep “antropoteknik”, “pengertian yang mendalam” bukan dimengerti sebagai kejadian spontan yang sering dideskripsikan orang sebagai pengalaman

puncak, pewahyuan, *insight*, pencerahan atau *awakening*. Dengan konsep antropoteknik dijelaskan bahwa manusia memiliki kerangka kerja yang asketik, yakni yang mengandung disiplin, tetapi bersifat swa-rujuk (*self-referential*). Maksudnya, kelakuan akan memengaruhi pelaku, pekerjaan memengaruhi pekerja, komunikasi memengaruhi komunikator, pikiran memengaruhi pemikir, dan perasaan memengaruhi orang yang merasa. Tingkat kesadaran diri dan pembentukan diri yang disengaja dan yang mendalam ini, yang dipupuk melalui disiplin pengulangan, mutlak esensial untuk bergerak melampaui pola-pola reaktif -yang sering kali destruktif- yang diwariskan melalui paradigma *trusting subject*. Ciri paradigmatik yang memfasilitasi bentuk-bentuk baru relasionalitas dan perilaku swa-rujuk yang diusahakan secara disiplin inilah yang merupakan isi konsep masyarakat *post-trust* (Seyfert, 2025, hlm. 275).

Hal yang dipelajari dan dikembangkan dalam relasionalitas *post-trust* adalah "familiaritas dengan semesta", "kesadaran spiritual dengan yang-lebih-dari-manusia", dan "harmoni kosmis di antara realitas nonmanusia dan realitas lebih-dari-manusia". Teknologi digital, misalnya yang dikembangkan dalam perangkat-perangkat elektronik untuk komunikasi atau untuk laboratorium biologi dan kedokteran, memfasilitasi familiaritas tersebut melalui mekanisme mikrokosmis (mencari detail) maupun makrokosmis (mencari pola umum). Tujuan dari familiaritas ini adalah penemuan, penciptaan, dan pembaharuan bentuk-bentuk relasionalitas yang kaya, inovatif, dan tidak menghancurkan. Seperti dikatakan Sloterdijk, "bumi merupakan planet asketik" yang menjadi partner transformasi manusia dalam membentuk diri (Sloterdijk, 2013, hlm. 35-9). Familiaritas tersebut akan mengajari manusia semua aspek semesta yang patut dipertimbangkan ketika manusia mengambil keputusan atau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Sloterdijk merumuskan tuntutan etis tersebut dengan mengatakan "Lakukan sedemikian sehingga dampak dari

perbuatanmu merupakan perkembangan dirimu di dunia ini.” (Sloterdijk, 2013, hlm. 448)



Gambar 2 Skema Konsep Spiritualitas Kosmis Era Post-Trust

Relasionalitas antara manusia, bukan-manusia, dan lebih-dari-manusia yang terjadi melalui familiaritas dalam proses menjadi-bukan-subjek disebut sebagai “spiritualitas kosmis.” Teilhard de Chardin mengembangkan gagasan ini dengan pandangan bahwa planet-planet di alam semesta merupakan kesatuan (Modras, 2004, hlm. 174). Visi serupa dilihat oleh Seyfert dengan istilah dari Max Scheler “keserasian afektif dalam jiwa semesta” (*cosmovital affective attunement*) (Seyfert, 2018) atau yang disebut oleh Kwek dan Seyfert sebagai keserasian afektif dengan aneka entitas (heterological, Kwek, 2015 & Seyfert, 2018). Familiaritas yang lebih berupa keserasian afektif seperti ini memungkinkan manusia berelasi dengan entitas-bukan-manusia atau bukan-subjek (Seyfert, 2024, hlm. 275). Sementara itu, Sloterdijk memberi istilah “ruang batin dunia” (*world interior space* atau *Weltinnenraum*) (Sloterdijk, 2013b). Di ruang batin dunia tersebut interkoneksi dideskripsikan lebih mudah melalui puisi daripada

ukuran matematis. Baris syair Rilke “sebatang pohon mekar dalam diriku” lebih mudah menggambarkan relasi dekatnya dengan pohon-pohon daripada mengatakan bahwa “manusia merupakan rangkuman mikrokosmik semesta”. Keterhubungan mendalam antara organisme sebagai *homo immunologicus* dan lingkungan sebagai transendensinya merupakan paradigma yang bisa menjelaskan bahwa manusia bukan pusat dari lingkungannya. Bentuk relasi sosial yang terjadi bukan ditentukan oleh identitas sosial atau personal setiap individu, tetapi oleh “keseperasaan afektif” dengan berbagai entitas (Seyfert, 2024; Kwek, 2015; Beasley & Bacchi, 2007). Jenis afektivitasnya bernama “familiaritas” dan “simpati” (Latour & Schultz, 2022). Paradigma ini mendorong transformasi model hidup manusia dari kecenderungan utilitarian terhadap alam semesta ke model hidup yang memperlakukan semesta sebagai partner beradanya.

Standar Etis Pendidikan FKIP USD Era *Post-trust*

Konsep 4C sebagai standar etis pendidikan di lingkungan FKIP Universitas Sanata Dharma akan makin relevan dengan tantangan *post-truth* kalau diperkembangkan dengan gagasan tentang spiritualitas kosmis untuk era *post-trust*. Refleksi bisa difokuskan pada dimensi transformasi konsep *competence* dan *commitment*, pengembangan spiritualitas kosmis, dan integrasi *discernment* dalam cipta ulang diri.

Subjektivitas yang diimajinasikan berkembang di FKIP USD di era *post-trust* adalah yang bersukacita karena familiaritas ekologisnya, yang mengalami damai karena kekayaan kesadaran spiritualnya, dan yang terang benderang dalam menghayati harmoni kosmik. Semua itu merupakan buah dari familiaritas subjek dengan realitas bukan-manusia dan dengan yang lebih-dari-manusia. *Competence* untuk era *post-trust* lalu dimengerti sebagai kemampuan antropoteknik dalam mencipta, memahami, dan mempergunakan pengetahuan dan keterampilan

untuk hidup dalam konteksnya sendiri dan mentransformasi konteks tersebut. Redefinisi ini menggeser fokus pemahaman *competence* sebagai pencapaian individual menuju familiaritas, kesadaran, dan harmoni kosmis yang berdampak perubahan sosial. Sementara itu, *commitment* dipahami sebagai tindakan asketis berani untuk memperbaiki dan memperkaya relasi dalam semesta, bukan sebagai “cawe-cawe” karena dorongan emosional atau ketakutan etis, melainkan perjuangan sistemik untuk membentuk ulang struktur-struktur kemasyarakatan dan menyibak akar-akar penyebab ketidakadilan ke dalam terang.

Proses pertumbuhan yang tak kentara tetapi efektif menuju habitus yang sebelumnya tampak tak mungkin inilah yang dijelaskan oleh Sloterdijk sebagai “hidup itu sebuah laku” (*practising life*), yaitu “perkembangan diri” aktif yang hanya mungkin kalau ada tindakan berulang dan sengaja secara terus-menerus yang meningkatkan kualifikasi pelaku untuk performa berikutnya. Sebagai laku, hidup manusia tidak terarah pada kepentingan manusia sendiri yang berujung status atau kondisi statis, melainkan perjalanan makin pintar dan makin bagus secara tak berkesudahan. Seperti dikatakan Seyfert, persoalan-persoalan sistemik yang pasti ada karena paradigma *anthropocene* tidak dapat diselesaikan dengan model-model relasi yang dasarnya kepentingan manusia sendiri, apalagi dalam sistem dan kerangka kerja yang sudah cacat kepentingan dari awalnya.

Semangat Ignasian untuk memilih yang “*magis*”, yaitu “yang lebih” atau yang “memuji, menghormati, dan mengabdikan Tuhan” (*Latihan Rohani #23*) dalam laku antropoteknik bisa dijelaskan lebih lanjut dengan “psikologi harapan” (*height psychology*) dari Sloterdijk. Sloterdijk menggambarkan teknik psikologi yang disebut “asimetri *a priori*”. Hal yang dimaksud adalah penciptaan ruang luas antara mampu dan menjadi lebih mampu, menginginkan dan lebih menginginkan, serta antara ada dan menjadi ada-secara-lebih. Kerja keras tak

kenal lelah untuk hidup di ruang “lebih” tersebut—yang merupakan hasrat konstan untuk melampaui batasan-batasan yang dijumpai manusia—disebut sebagai “mengelola kemustahilan” (*conquest of the improbable*). Proses ini dilakukan dengan “memanggil yang mustahil ke pikiran dan memperlakukannya sebagai hal yang mungkin”. Pemanggilan ke pikiran itu dilakukan bukan dengan mekanisme sugesti, tetapi dengan mengerjakan (*practicing*) apa-apa saja yang mungkin. Dengan cara mengerjakan yang harian secara konsisten, yang kelihatan besar berubah menjadi realitas yang sederhana dan mudah dikerjakan. Model seperti ini saya sebut “*laku magis*”.

Pola perilaku *magis* melampaui pandangan *trusting subject* yang berfokus pada pekerjaan manusia dan hasilnya. Sebaliknya, menjadi-bukan-subjek dalam *laku magis* merupakan cara hidup dan cara mengada baru, yaitu bahwa manusia memproduksi dampak untuk dirinya sendiri, mengerjakan dirinya sendiri, dan menjadi contoh bagi dirinya sendiri dalam tiga aspek, yaitu familiaritas ekologis, kesadaran spiritual, dan harmoni kosmis. Keberanian mengubah bentuk hidup inilah yang diperlukan dalam *commitment* Ignasian untuk memilih dan mengerjakan segala sesuatu yang mengembangkan.

Paradigma “*post-trust*”, dengan prinsip pedagogisnya “menjadi-bukan-subjek” (*unbecoming subject*) dan dengan praktiknya yang berupa relasionalitas ekologis, spiritual, dan kosmis, merupakan proses evaluasi ulang (redeskripsi) sekaligus cipta diri. Perubahan paradigma ini menuntut kapasitas refleksi kritis dan adaptasi yang terus-menerus. Dari perspektif Ignasian, pencarian terus-menerus relasionalitas baru dan redeskripsi diri melalui praktik berulang ini disebut *discernment*. Istilah *discernment* secara teknis dimengerti sebagai “pencarian terus-menerus kehendak Tuhan”, akan tetapi dalam konteks mencari standar etis pendidikan era *post-trust*, merupakan “interaksi konstan antara pengalaman, refleksi, dan tindakan” dari subjek yang berlatih menjadi-bukan-subjek.



Gambar 3 Prinsip Etis Pendidikan Era Post-Trust

Penutup

Mengintegrasikan pemikiran filosofis Sloterdijk tentang “antropoteknik” dan “hidup sebagai laku” secara signifikan memperkaya pemahaman tentang kompetensi era *post-trust* yang patut diperjuangkan, yakni familiaritas ekologis, kesadaran spiritual, dan harmoni kosmis. Kritik tajam Seyfert terhadap “subjek yang percaya” (*trusting subject*) yang ternyata mengakibatkan krisis global menemukan mitra filosofis yang kuat dalam seruan Sloterdijk agar dilakukan evaluasi ulang radikal tentang cara beradanya manusia.

Visi Ignasian tentang keunggulan manusia—dengan penekanan pada humanisme relasional, komitmen ekologis yang mendalam, pemahaman transformatif tentang *competence* dan *commitment*, serta penolakan tegas terhadap individualisme egois—diperdalam, diperkaya, dan diberi landasan filosofis oleh wawasan Sloterdijk. Konsep Sloterdijk tentang *homo immunologicus* secara efektif menggarisbawahi perlunya perbuatan dalam rangka manusia mencapai keunggulannya. Perbuatan akan transformatif kalau mengintegrasikan spiritualitas kosmis, yakni familiaritas ekologis, kesadaran spiritual, dan harmoni kosmis. Tiga area formasi diri menurut model *post-trust* ini memfasilitasi proses “*unbecoming subject*”, yang merupakan cara berada baru manusia secara lebih holistik.

Daftar Pustaka

- Barbalet, J. (2024). Trust in Modernity: The Case of Adam Smith. *European Journal Of Social Theory*, 27(1), 60–77. <https://doi.org/10.1177/13684310231185901>
- Bayer, J. (2024). Post-Truth and Post-Trust: How to Re-Define Trust in The Judicial System and The Media. *ERA Forum*, 25, 165–179. <https://doi.org/10.1007/s12027-024-00795-8>
- Beasley, C., & Bacchi, C. (2007). Envisaging a New Politics for aAn Ethical Future: Beyond Trust, Care and Generosity – Towards an Ethic of ‘Social Flesh’. *Feminist Theory*, 8(3), 279–298. <https://doi.org/10.1177/1464700107082366>
- Bernstein, J. M. (2011). Trust: On The Real but Almost Always Unnoticed, Ever-Changing Foundation of Ethical Life. *Metaphilosophy*, 42(4), 395–416. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9973.2011.01709>
- Biblioteca Instituti Historicum Societatis Iesu. (1986). *The Characteristics of Jesuit Education*. Roma: General Curia of the Society of Jesus.
- Darminta, J. (Penerj.). (1993). *Latihan Rohani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Deleuze, G. (1990). *The Logic of Sense*. Athlone Press.
- Driyarkara, N. (1991). *Driyarkara: Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- FKIP Sanata Dharma. 1981. *Kuantitas vs Kualitas: Suatu Planning Paper*. Yogyakarta: FKIP Sanata Dharma.
- Francis. (2015). *Laudato Si’: Encyclical Letter*. Roma: Vatican Press.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. Free Press.

- IKIP Sanata Dharma. (1980). *Laporan Tahunan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Jones, W. E. (2023). Post-Trust, Not Post-Truth. *Critical Review*, 35(1–2), 63–93. <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2240148>
- Kwek, D. H. B. (2015). Power and The Multitude: Aspinozist View. *Political Theory*, 43(2), 155–184. <https://doi.org/10.1177/0090591714537080>
- Kwek, DHB, & Seyfert, R (2018) Affect Matters: Strolling Through Heterological Ecologies. *Public Culture* 30(1): 35–59. <https://doi.org/10.1215/08992363-4189155>
- Lahno, B. (2020). Trust and Emotion. Dalam J. Simon (Ed.), *The Routledge Handbook of Trust and Philosophy* (hlm. 147–159). Routledge.
- Latour, B., & Schultz, N. (2022). *On the Emergence of an Ecological Class: A Memo* (Terj. J Rose). Polity Press.
- Laurence J. K. (2024). The Fragility of Truth: Social Epistemology in a Time of Polarization and Pandemic. *Transcultural Psychiatry*, 61(5) 701–713. DOI: 10.1177/13634615241299556
- Modras, R. (2004). *Ignatian Humanism: A Dynamic Spirituality for the 21st Century*. Chicago: Loyola Press.
- Naja, B. (2018). From Post-Truth to Post-Trust? *EPRS European Parliamentary Research Service* (PE 628.298).
- Newton, K., Stolle, D., Zmerli, S. (2018). Social and Political Trust. Dalam Uslaner, E.M. (ed.), *The Oxford Handbook of Social and Political Trust*. London: Oxford University Press.
- Peters, M. A., Besley, T., Araya, D. (Eds.). (2014). *The New Development Paradigm Education, Knowledge Economy and Digital Futures*. New York: Peter Lang.

- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rancière, J. (1992). Politics, Identification, and Subjectivization. *The Identity in Question*, 61(October), 58–64.
- Seyfert, R. (2012). Beyond Personal Feelings and Collective Emotions: Toward a Theory of Social Affect. *Theory, Culture & Society*, 29(6), 27–46. <https://doi.org/10.1177/0263276412438591>
- Seyfert, R. (2025). I Trust (You) Therefore I Am! From Trust to Post-Trust: Transforming Social Paradigms. *European Journal of Social Theory*, 28(2) 264–281. DOI: 10.1177/13684310241289344
- Sloterdijk, P. (2013). *In The World Interior of Capital: Towards a Philosophical Theory of Globalization*. (Penerj. Wieland Hoban). MA, Cambridge: Polity Press.
- Sloterdijk, P. (2013). *You Must Change Your Life: On Anthropotechnics*. (Penerj. Wieland Hoban). MA, Cambridge: Polity Press.
- Sloterdijk, P. (2016). The Domestication of Human Beings and The Expansion of Solidarities. Dalam J. Koltan (Ed.), *Solidarity and the Crisis of Trust* (hlm. 79–93). (Terj. Jeremy Gaines). Gdansk: European Solidarity Centre.) <http://www.ecs.gda.pl/title,pid,1471.html>
- The Secretariat for Education of the Society of Jesus. (2017). *Ignatian Pedagogy: Classic and Contemporary Texts on Jesuit Education from St. Ignatius to Today*. Chicago. Loyola Press.
- Universitas Sanata Dharma. (2009). *Statuta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Warren, M. (2018). Trust and Democracy. *The Oxford Handbook of Social and Political Trust* (hlm. 75–94). London: Oxford University Press.

Biodata Tim Penulis



Tarsisius Sarkim lahir di Kuningan Jawa Barat, menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang Pendidikan Fisika di IKIP Sanata Dharma, pendidikan Master of Education dalam bidang Pendidikan Sains di La Trobe University Australia, dan pendidikan doktoral dalam bidang Pendidikan Sains di

The University of Melbourne Australia. Bidang yang menjadi minat kajian adalah pembelajaran STEAM dan pendidikan guru yang secara khusus ditinjau dengan menerapkan kerangka *Pedagogical Content Knowledge*. Menjadi dosen tetap Universitas Sanata Dharma sejak tahun 1988 sampai sekarang.



Itje Chodidjah adalah pendidik senior dengan pengalaman lebih dari 40 tahun di bidang pendidikan Bahasa Inggris. Mendapatkan gelar Ph.D. dari UPI Bandung. Sepanjang kariernya telah mengembangkan keahlian dalam pengembangan guru, kepemimpinan, inovasi kurikulum, dan asesmen. Sebagai Ketua

Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO periode 2021-2025, secara konsisten memperjuangkan profesionalisme guru dan pendidikan karakter.

"Mencintai peserta didik merupakan sebuah sikap fundamental yang menjelma dalam pendidikan." (Driyarkara)



Eko Budi Santoso, SJ adalah seorang imam Yesuit yang saat ini bertugas di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma. Selain mempelajari ilmu Matematika dan Pendidikan Matematika, juga memiliki minat terhadap 1) implementasi Paradigma Pedagogi Ignasian (sering disebut juga Paradigma Pedagogi Reflektif) di sekolah menengah, dan 2) Kepemimpinan Ignasian. Terkait dengan pendidikan di Indonesia, ada dua hal yang menjadi keprihatinannya yaitu 1) rendahnya pemerataan pendidikan di Indonesia, khususnya untuk daerah 3T, dan 2) rendahnya kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia.



Anton Haryono adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan studi jenjang S1 (1989), S2 (2000), dan S3 (2009) di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra/Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.



Laurentius Saptono adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan studi jenjang S1 pada tahun 1996 di Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; jenjang S2 pada tahun 2003 di Program Studi Ilmu Ekonomi, Bidang Kajian Utama Ilmu Akuntansi, Universitas Padjadjaran Bandung; dan jenjang S3 pada tahun 2020 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.



Catharina Wigati Retno Astuti adalah dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma. Studi S2 yang pertama ditempuh di Magister Sains Manajemen Universitas Gadjah Mada dengan kekhususan Manajemen Sumberdaya Manusia. Studi S2 kedua ditempuh di Loyola University Chicago pada Program Studi *Instructional Leadership*. Mempunyai minat dan terlibat dalam pengembangan profesionalisme guru, pengembangan sekolah, dan kepemimpinan sekolah.



Titik Kristiyani menyelesaikan Pendidikan Doktor dalam Ilmu Psikologi pada tahun 2016. Minatnya dalam area pendidikan, pembelajaran, pengasuhan, serta pendampingan pada remaja dan dewasa awal juga dituangkan dalam buku yang berjudul *Self-regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia* yang diterbitkan tahun 2016. Pengabdian pada masyarakat dilakukannya melalui peran sebagai penulis tetap dalam rubrik Psikologi di Majalah Utusan. Sejak tahun 2002 hingga sekarang berkarya sebagai dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Korespondensi dapat dilakukan melalui surel titikpsy@usd.ac.id atau melalui Instagram @titikkristiyani.



HJ. Sriyanto lahir di Klaten pada 23 Mei 1975, menempuh pendidikan S1 di Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma dan meraih gelar Magister Pendidikan Matematika dari Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak tahun 1999 mengajar di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, sekaligus aktif menulis dan terlibat dalam pengembangan sekolah. Menjadi fasilitator nasional Program Guru Penggerak serta narasumber di berbagai seminar, pelatihan, dan lokakarya pendidikan. Pada tahun 2020 mendirikan Yayasan Kawan Tumbuh Indonesia

(YKTI). Sejak tahun 2025 dipercaya sebagai Wakil Ketua Lembaga Ekselensi Keuskupan Agung Semarang (LEKAS).



Ign. Edi Santoso adalah dosen di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Sanata Dharma. Banyak bekerja di laboratorium fisika. Bidang yang ditekuni adalah spektroskopi, eksperimen berbantuan komputer, dan perangkat multimedia untuk pendidikan.



Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ lahir di Madiun, 8 September 1947. Berlatar belakang pendidikan studi S1 Filsafat Teologi di STF Driyarkara Jakarta (1970-1972) dan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta (1979-1981), studi S1, S2, dan S3 Pertanian di UGM Yogyakarta (1973-1979) dan Oklahoma State University Amerika Serikat (1982-1986). Telah berpengalaman kerja menjadi dosen luar biasa di Pascasarjana UGM (1986 – sekarang), dosen tetap di Unika Soegijapranata Semarang (1993-2006) dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2006-2014), Provinsial Ordo Serikat Yesus Provinsi Indonesia (1996-2002), Direktur KPIT Salatiga (2003), Instruktur Program Tersiat Serikat Yesus di Kandy, Sri Lanka (2004-2005) dan di Girisonta Semarang (2018 – sekarang). Memiliki pengalaman organisasi sebagai Rektor Universitas Timor Timur Dili Timor Timur (1989 – 1993), Rektor Unika Soegijapranata Semarang (1993-1996), Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2006-2014), Ketua Pengurus APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) (2014-2020), Anggota Pengurus APTIK (2020-2023), Pengawas Pengurus APTIK (2023-2026), dan Ketua Yayasan Sanjojo (2021-2026). Memiliki semboyan hidup “Semuanya ini milik-Mu Tuhan, cukuplah bagiku rahmat dan cinta-Mu.”



Lucianus Suharjanto, SJ dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris - FKIP dan Sekretaris Pelaksana Misi dan Identitas Universitas Sanata Dharma; mengembangkan kajian interdisiplin tentang pendidikan dari perspektif keberagaman, spiritualitas Ignasian, sastra, dan filsafat bahasa dengan memanfaatkan

khazanah akademik yang dipelajari selama formasi S1-S3 di Ateneo de Manila University (1998-2001), Fordham University – New York (2007-2009), dan Driyarkara School of Philosophy (2019-2024), tanpa melewatkan hobi membuat *wine*, memijahkan ikan, menyusuri perbukitan, dan memelihara ular, seraya menghidupi moto “Memasuki periode harapan dengan mata terbuka.”



Y.B. Adimassana adalah dosen tidak tetap pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma (USD). Menamatkan program sarjana muda di STF Driyarkara pada tahun 1982, menyelesaikan program sarjana (S1) di IKIP Sanata Dharma

pada tahun 1988 pada Jurusan Teologi, dan menyelesaikan program magister di The Ohio State University pada tahun 1995 pada Jurusan *Educational Theory and Practice*. Ia menjadi dosen tetap yayasan di USD dari tahun 1990 sampai dengan 2021 dengan keahlian di bidang MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian), Ilmu Pendidikan ke-PGSD-an, dan Filsafat Pendidikan. Ia purnatugas per 1 Juli 2021, tetapi masih tetap membantu berkarya di USD sebagai dosen tidak tetap.



Carolus Borromeus Mulyatno, Pr. adalah imam Diosesan Keuskupan Agung Semarang yang ditahbiskan pada tahun 1998. Sejak akhir tahun 1998 menjadi dosen Filsafat di Universitas Sanata Dharma. Menyelesaikan studi doktorat di bidang Filsafat di Universitas Urbaniana-Roma pada tahun 2003, dengan

perhatian pada kajian antropologi pendidikan. Menjadi Ketua Pengurus Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (YDED) dari tahun 2012 sampai sekarang. Sejak tahun 2022, menjadi Dekan di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Kemudian, menjadi anggota Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN PDM) sejak tahun 2023. Mendalami bidang Filsafat, terutama filsafat pendidikan dan pedagogi, untuk pengembangan pendidikan yang integral sebagai salah satu perhatiannya.



R. Budi Sarwono adalah staf pengajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Memiliki keahlian khusus di bidang Hipnokonseling dan minat yang besar dalam pengembangan konseling *indigenous*.

Menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Psikologi UGM bidang Psikologi Klinis dan S3 di Universitas Negeri Malang dengan disertasi tentang Konseling Indigenous Suryomentaraman. Penulis buku *Hipnokonseling, Merangkai Kembali Sayap Sayap Pendidikan yang Patah* dan editor buku *Melawan Candu*, sebuah kapita selekta berisi teknik teknik penyembuhan pada patologi kecanduan. Alamat surel yang dapat dihubungi adalah budisarwono@usd.co.id.

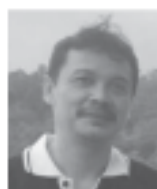


Willy A. Renandya adalah seorang pendidik guru bahasa yang saat ini mengajar di NIE-NTU dan SUSS, Singapura. Memiliki keahlian dalam bidang TESOL dan telah banyak menerbitkan publikasi di bidang pendidikan bahasa kedua.



Yuseva Ariyani Iswandari adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Memiliki ketertarikan riset dan pelatihan dalam bidang Pengembangan Profesional Guru, dengan kekhususan

pada pengembangan profesional guru Bahasa Inggris. Memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Sanata Dharma, gelar Master dari Arizona State University USA, dan gelar Doktoral dari The Ohio State University USA dengan beasiswa Fulbright dan DIKTI funded Fulbright.



B. Widharyanto adalah dosen tetap Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 di IKIP Sanata Dharma, S2 di IKIP Malang, dan S3 di Universitas Negeri Malang. Menaruh perhatian pada bidang Linguistik Edukasional dengan kekhususan pada implementasi Linguistik Fungsional dalam pendidikan bahasa; linguistik kritis dan analisis wacana kritis; *learning style* dan *language learning strategi* dalam konteks budaya; serta literasi membaca dan menulis.



Setya Tri Nugraha adalah dosen tetap Prodi Pendidikan Bahasa FKIP, Universitas Sanata Dharma. Berlatar belakang pendidikan S1 di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S2 di bidang Pengembangan Kurikulum, dan S3 di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Memiliki minat penelitian pada bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Interkulturalisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Pengembangan Kurikulum, dan Multimodalitas.



Heri Priyatmoko mengajar di Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Institusi tempatnya bekerja mengganjar penghargaan sebagai dosen terproduktif menulis di media massa (2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021). Menuntaskan pendidikan Pascasarjana Sejarah, UGM

(2013) dan meraih gelar doktor sejarah di Universitas Diponegoro, predikat cumlaude dengan masa studi 2 tahun 10 bulan (2025). Tercatat sebagai *founder* Solo Societeit, komunitas yang bergerak dalam bidang produksi, diseminasi, dan apresiasi sejarah-budaya lokal di Surakarta. Berkat kiprah ini, harian *Kompas* mengangkatnya dalam rubrik Sosok (8 Mei 2020).



Albertus Bagus Laksana, SJ adalah Rektor Universitas Sanata Dharma dan dosen di Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta. Menyelesaikan program PhD dalam bidang teologi sistematik dan komparatif di Boston College, USA, pada tahun 2011.

Sebelumnya juga menempuh studi teologi di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Massachusetts (2005). Pernah menjadi dosen tamu di Loyola Marymount University, Los Angeles, USA. Pernah tinggal dan belajar di Damaskus, Suriah. Tulisan-tulisannya, baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tersebar di berbagai jurnal nasional dan internasional, buku dan majalah. Beberapa karyanya adalah *Dunia Penuh Warna: Spiritualitas Hidup Sehari-hari* (2023); *Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika, dan Agama Bersama Paul Ricoeur (1913-2005)*; *Muslim and Catholic Pilgrimage: Exploration through Java* (Ashgate/Routledge, 2014); *Beriman itu Indah: Memaknai Kekayaan Hidup Sehari-hari* (Kanisius, 2018); *Manusia Tanpa Sekat Inspirasi Driyarkara dan Tantangan Pendidikan Universitas dalam Dunia Serba Cair* (Sanata Dharma University Press, 2013).



Anindito Aditomo adalah pengajar program doktor psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dan anggota dewan pakar di Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK). Pada tahun 2021 sampai awal 2025, dipercaya menjadi kepala Balitbang-Perbukuan dan kemudian Badan Standar, Kurikulum,

dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi. Dalam peran tersebut, memimpin perumusan kebijakan nasional tentang buku pendidikan, kurikulum PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, serta evaluasi sistem pendidikan mulai dari akreditasi sekolah/madrasah sampai penilaian kinerja pemerintah daerah dan indikator pembangunan manusia.



Cecilia Paulina Sianipar adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Menempuh pendidikan menengah di SMA Santa Ursula, Jakarta (2001). Setelah lulus studi S1 Ilmu Pendidikan Teologi di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (2005), melanjutkan studi S2 Kajian Wilayah Amerika di Universitas Indonesia (2009) dan studi S2 Media Education di Università della Calabria, Italia (2012). Menjadi dosen di USD sejak tahun 2014, dengan bidang riset meliputi media dan komunikasi dalam Gereja Katolik, katekese digital, desain pembelajaran, media dan teknologi pembelajaran untuk Pendidikan Agama Katolik.



Marcellinus Andy Rudhito adalah dosen S2 Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Lahir di Purworejo pada 2 Juni 1971. Masa kecil hingga SMA di Purworejo. Pada tahun 1995 menyelesaikan studi Pendidikan Matematika di USD. Menjadi dosen di USD sejak tahun 1996. Pada tahun 2003 menyelesaikan studi Magister, bidang Matematika di Universitas Gadjah Mada dan meraih gelar doktor di bidang Matematika dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2011.



FX. Risang Baskara adalah dosen tetap di Program Studi Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Memiliki keahlian riset yang mendalam pada bidang pembelajaran bahasa berbantuan teknologi (TELL), termasuk pendekatan *blended learning*, *flipped classroom*, dan aplikasi kecerdasan buatan. Memperoleh gelar Sarjana dan Magister dari Universitas Sanata Dharma dalam bidang studi Bahasa Inggris. Berhasil meraih gelar Doktorat (Ph.D.) bidang TESOL dari Swinburne University of Technology, Sarawak Campus, Malaysia. Melalui latar belakang pendidikannya, berkomitmen untuk memajukan pengajaran bahasa melalui metode-metode pedagogi yang inovatif.



Markus Budiraharjo adalah dosen di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma. Bidang keahliannya meliputi manajemen dan kepemimpinan sekolah serta kurikulum dan pembelajaran Bahasa Inggris. Menyelesaikan S1 bidang Pendidikan Bahasa Inggris dari FKIP, USD (1999). Gelar S2 pertamanya diperoleh dari Boston University, Massachusetts dalam bidang Language, Literacy and Cultural Studies (2003). Sementara itu, gelar S2 keduanya diperoleh dari Loyola University Chicago dalam bidang Instructional Leadership (2009). Menyelesaikan S3 dalam bidang Curriculum and Instruction dari Loyola University Chicago (2013).

